

Sekolah Luar Biasa Untuk Tunarungu “Difabel Antropometri”

Rezka Levie Nender¹
DR. Judi O. Waani. ST.MT²
Rieneke L.E.Sela. ST.MT³

ABSTRAK

Pendidikan adalah satu modal utama yang harus kita miliki untuk dapat bersaing didunia luar. Pendidikan bagi anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus sudah ada dimana-mana, tetapi bagaimana dengan anak-anak difabel yang membutuhkan pelajaran dan pembinaan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

Untuk itu direncanakanlah sebuah Sekolah Luar Biasa untuk Tunarungu, anak-anak tunarungu terlihat seperti anak-anak pada umumnya tapi anak-anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam pendengaran dan menyebabkan mereka tidak bisa jelas berbicara dan memiliki rasa tidak percaya diri yang tinggi. Perancangan ini bertujuan untuk memberikan kenyamanan dan rasa aman bagi seorang anak tunarungu untuk beraktifitas dan belajar didalam suatu area pendidikan, oleh karena itu diambilah studi pendukung Difabel Antropometri sebagai pendekatan perancangan untuk mendapatkan kenyamanan dalam mereka beraktifitas.

Kata kunci: Sekolah, Tunarungu, Difabel, Antropometri.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu modal yang harus kita miliki untuk keluar bersaing dalam dunia pekerjaan. Pendidikan, kemampuan, wawasan dan pengetahuan merupakan suatu modal yang harus kita butuhkan bila kita ingin membuka suatu usaha ataupun melamar pekerjaan.

Pendidikan bagi orang normal dapat kita temui diberbagai tempat dengan berbagai ragam keistimewaan tapi bagaimana dengan orang cacat yang tentunya sulit untuk berinteraksi dengan orang normal terlebih khusus tunarungu dimana seorang penderita tunarungu sulit untuk berkomunikasi dengan orang normal.

Untuk itu dirancanglah sebuah sekolah luar biasa untuk tunarungu. Sekolah luar biasa itu sendiri merupakan suatu wadah pendidikan untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik yang menyandang tuna rungu agar memiliki pendidikan dan kemampuan yang berguna bagi diri sendiri sebagai bekal untuk berinteraksi dan bersaing didalam masyarakat.

Dari penelitian yang didapat dari sekolah luar biasa yang ada di Sulawesi Utara belum adanya fasilitas yang baik dan menunjang untuk penderita tunarungu, karna untuk sekolah itu sendiri hanya memiliki kelas-kelas pada umumnya dan tidak memiliki ruangan-ruangan khusus untuk mendukung metode-metode khusus yang diterapkan dalam sekolah luar biasa.

Oleh karna itu perancangan sekolah luar biasa ini juga dibangun dengan memperhatikan kenyamanan pengguna karna melihat pengguna merupakan orang yang memiliki kekurangan fisik maka diambilah tema difabel antropometri. Difabel itu sendiri merupakan pengindonesiaan dari kependekan istilah *different abilities people* yang dalam bahasa indonesia berarti orang dengan kemampuan yang berbeda⁴, dan antropometri yang berarti pengukuran tubuh manusia. Prinsipnya adalah menyamakan kerja bagi manusia dan untuk menghindari ketidakcocokan fisik antara dimensi desain dan dimensi pemakai⁵.

2. METODE PERANCANGAN

Berawal dari suatu ide untuk merancang Sekolah Luar biasa untuk Tunarungu. Maka langkah selanjutnya adalah membuat siklus perancangan, siklus tersebut dibagi menjadi 3 bagian. Yaitu yang pertama tentang objek dan tema, kedua tentang fungsi objek dan ketiga tentang lokasi objek.

¹ Mahasiswa PS S1 Arsitektur Unsrat

² Ketua Jurusan Teknik Arsitektur Unsrat

³ Staff Dosen Pengajar Arsitektur Unsrat

⁴ lifsupprt.alchemist.wordpress.com

⁵ Deddy Halim Phd, Psikologi Arsitektur, Grasindo, 2005. Hal 188

Siklus pertama yaitu bagaimana mewujudkan suatu Sekolah Luar Biasa untuk Tunarungu dengan memperhatikan kenyamanan serta keamanan pengguna. Didalam bagian ini diterapkanlah tema Difabel Antropometri dimana tema ini memperhatikan kenyamanan pengguna yang memiliki keterbatasan.

Siklus kedua yaitu mengenai fungsi Sekolah Luar Biasa untuk Tunarungu yaitu untuk mawadai anak Tunarungu yang membutuhkan pendidikan khusus dari fungsi tersebut dapat dikaitkan dengan dibutuhkannya juga suatu perancangan khusus.

Siklus ketiga yaitu lokasi objek yang dinilai membutuhkan sekolah luar biasa untuk tunarungu.

3. KAJIAN PERANCANGAN

A. Definisi Objek

Secara etimologis pengertian objek rancangan yaitu **Sekolah Luar Biasa untuk Tunarungu** adalah : Sekolah luar biasa untuk tunarungu adalah Suatu lembaga formal bagi anak-anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya dan dikhususkan bagi penderita tunarungu yaitu anak yang mengalami gangguan pendengaran dan percakapan

B. Deskripsi Objek

Sekolah luar biasa merupakan sebuah sekolah formal yang dikhususkan bagi anak-anak dengan karakteristik berbeda dalam perancangan ini dikhususkan bagi penderita tunarungu.

Anak tuna rungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran dan percakapan dengan derajat pendengaran yang bervariasi antara 27dB –40 dB dikatakan sangat ringan 41 dB – 55 dB dikatakan Ringan, 56 dB – 70 dB dikatakan Sedang, 71 dB – 90 dB dikatakan Berat, dan 91 ke atas dikatakan Tuli⁶. Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak pada umumnya, sebab orang hanya akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, mereka berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, dan mereka akan menggunakan bahasa isyarat.

Proses pembelajaran di sekolah ini sama halnya dengan sekolah biasa. Hanya saja yang diajarkan sesuai dengan kemampuan siswanya masing-masing. Sekolah ini memakai kurikulum yang sama dengan sekolah pada umumnya namun sudah disesuaikan dengan Sekolah Luar Biasa. Selain pelajaran tersebut, berbagai keterampilan juga diajarkan sesuai dengan kemampuan siswanya. Pembagian kelas berdasarkan kemampuan dan tingkat keterbatasan masing-masing siswa. Pembagian kelas atau tingkat pendidikan ini juga digolongkan dengan usia setiap anak. Sekolah luar biasa juga banyak memberikan beasiswa kepada muridnya untuk melaksanakan pendidikannya. Sekolah Luar Biasa (SLB) pada umumnya merupakan sekolah satu atap, yakni satu lembaga penyelenggara mengelola jenjang TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB dengan seorang Kepala Sekolah.

C. Lokasi



Site terletak di kecamatan Malayang, kelurahan Malayang 1 (jalan raya Manado-Tanawangko)

Total Luas site : 10.329 m²

Total Luas Site Efektif	: 10.329 m ² – 1400 m ² = 8.929 m ²
FAR(%)	: 3.666 /8.929 = 0,4
BCR	: 40%

⁶ <http://tunarungu.com/>. 2013

D. Kajian Tema

Etimologi Dan Pemahaman Tematik

Secara etimologis pengertian tema *Difabel Antropometri*

- Difabel : merupakan pengindonesiaan dari kependekan *Different abilities people* yang dalam bahasa Indonesia berarti Orang dengan kemampuan yang berbeda⁷.
- Antropometri : pengukuran tubuh manusia. Kata ini berasal dari gabungan dua kata Yunani, yaitu *antropos* artinya manusia dan *metron* artinya ukuran⁸.

Sehingga secara etimologis *Difabel Antropometri* adalah pengukuran tubuh bagi orang yang memiliki kemampuan berbeda.

Strategi perancangan

Strategi perancangan arsitektur dalam perancangan ini yaitu menggunakan pendekatan pada perilaku pengguna yang kemudian diambil elemen-elemen implementasi yang sesuai dengan tema kemudian diterapkan dalam konsep-konsep perancangan.

- **Kenyamanan**

Sesuai dengan perilaku yang telah diambil berdasarkan observasi pribadi maka dapat dilihat perilaku Tunarungu yang berkaitan dengan kenyamanan kemudian yaitu :

- Merasa tidak nyaman dengan berinteraksi dengan orang normal
- Nyaman berinteraksi dengan sesama tunarungu
- Merasa cepat bosan saat terlalu lama belajar
- Mencari tempat nyaman untuk berinteraksi

Observasi ini kemudian diterapkan dalam konsep-konsep perancangan yaitu Konsep bentuk, Konsep sirkulasi, Konsep selubung, Konsep tekstur dan warna, Konsep ruang dalam dan Konsep ruang luar

- **Keterbatasan**

Pengguna memiliki keterbatasan indera yang menyebabkan perbedaan dengan orang normal :

- Pemakai memiliki keterbatasan dalam tata bahasa
- Pemakai tidak dapat mendengar
- Tidak dapat berbicara dengan jelas
- memiliki perasaan yang sensitif
- sering merasa rendah diri

Berdasarkan keterbatasan pengguna dapat merancang suatu perancangan yang dapat membantu dan memberikan kenyamanan bagi pengguna.

- **Pengukuran**

Sesuai dengan tema perancangan yaitu antropometri yang berarti pengukuran manusia maka diambil pengukuran sebagai suatu pendekatan dalam perilaku pengguna, maka diambil perilaku :

- Pemakai membutuhkan keleluasaan dalam bergerak dan berinteraksi
- Pemakai menggunakan bahasa isyarat dalam berinteraksi sehingga memerlukan pengukuran yang berbeda

Perilaku ini dapat diimplementasikan dalam konsep tapak dan konsep bentuk.

4. KONSEP-KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

A. Aplikasi Tematik

Sekolah Luar biasa untuk tunarungu yang mengambil pendekatan tema Difabel Antropometri, pendekatan tema ini bertujuan untuk memberikan nyaman bagi pengguna sehingga dapat

⁷ Lifesupportalchemist.wordpress.com/di-fabel-dan-pendidikan/,2012

⁸ Deddy Halim Phd, Psikologi Arsitektur, Grasindo, 2005

beraktivitas dengan leluasa dan lebih berkonsentrasi dalam belajar yaitu anak-anak sekolah yang memiliki ketebatasan dalam mendengar dan tidak jelas berbicara.



Gambar 4.1 Aplikasi Tema pada Ruang Luar
Sumber : Analisa dari Rezka Levie Nender, 2014

Pada perancangan ruang luar yaitu yang berwarna hijau, sesuai dengan tema yaitu memberikan kenyamanan dan juga pengukuran tubuh manusia maka dibuatlah ruang luar sebagai tempat beristirahat, berinteraksi dan ruang belajar diluar ruangan.

Dalam perancangan ruang luar ini juga memperhatikan sirkulasi yang dibuat melengkung karena melihat tunarungu lebih mengandalkan visual dan memperbesar sirkulasi agar tidak terjadi saling sambar satu dengan yang lain.



Gambar 4.2 Gubahan Bentuk Bangunan
Sumber : Analisa dari Rezka Levie Nender, 2014

Pada perancangan arsitektur Konsep bangunan pada objek rancangan berbentuk setenga lingkaran sesuai dengan karakter pengguna yang lebih mengandalkan visualnya, sehingga diambillah bentuk setengah lingkaran.

B. Tapak dan Ruang Luar Ruang Luar

Penataan tapak menggunakan pola Radial dengan bangunan B yang merupakan pusatnya, bangunan B merupakan bangunan yang berisi ruang guru, ruang tata usaha, pengelolah, ruang serbaguna dan ruang penunjang lainnya. Perancangan ini mempermudah untuk guru-guru memperhatikan anak-anak didik dalam beraktifitas disekitar sekolah. Dan juga mempermudah murid-murid untuk mencari kebutuhan mereka didalam bangunan B.



Gambar 4.3 Pola Penataan Tapak
Sumber : Analisa dari Rezka Levie Nender, 2014

Konsep sirkulasi :

- Sirkulasi pada Objek terdiri dari sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki

- Untuk sirkulasi kendaraan karena asrama yang terdapat dibelakang, sehingga untuk memudahkan pengunjung maka sirkulasi kendaraan dibuat melingkar dan memutar lokasi sekolah.
- Untuk sirkulasi pejalan kaki langsung menuju pedestrian way yang disediakan dan akan langsung menuju bangunan B.

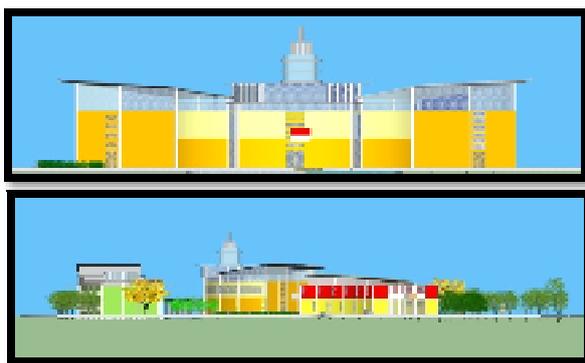


Gambar 4.4 Jalur parkir

Sumber : Analisa dari Rezka Levie Nender 2014

C. Perancangan Bangunan

Konsep bangunan pada objek rancangan sebagian besar berbentuk lengkung sebagai pengaplikasian tema Difabel Antropometri.

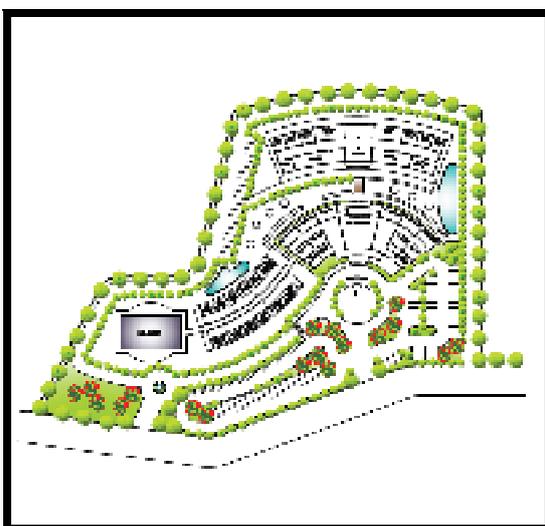


Pola penataan site yaitu pola terpusat bangunan B yaitu ruang guru, ruang tata usaha, perpustakaan dan ruang penunjang lainnya.

Bentuk ketiga bangunan melengkung

Gambar 4.5 Perencanaan Bangunan

Sumber : Rezka Levie Nender 2014



Gambar 4.6 Layout

Sumber : Analisa dari Rezka Levie Nender 2014



Gambar 4.7 Site Plan

Sumber : Analisa dari Rezka Levie Nender 2014



Gambar 4.8 Perspektif
Sumber : Analisa dari Rezka Levie Nender 2014



Gambar 4.9 Interior
Sumber : Analisa dari Rezka Levie Nender 2014



Gambar 4.10 Eksterior
Sumber : Analisa dari Rezka Levie Nender 2014

5. PENUTUP

Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sekolah luar biasa untuk tunarungu ini dihasilkan berdasarkan analisa data yang telah dikumpulkan sebelumnya kemudian diproses melalui tahapan – tahapan perancangan. Untuk keterkaitan tema perancangan berdasarkan teori-teori yang berhubungan dengan antropometri dan berhubungan dengan perilaku tunarungu.

Dari bentuk, fasilitas-fasilitas, dan dari konsep yang dihadirkan dapat menjadi tolak ukur bagi perancangan sekolah-sekolah luar biasa dan dapat menciptakan kenyamanan bagi anak-anak tunarungu untuk belajar dan berinteraksi.

Saran

Dalam pengembangan perancangan objek ini tidaklah luput dari kekurangan, untuk itu diharapkan saran dari pembaca untuk penyempurnaan tugas akhir ini kedepan, sehingga bisa lebih berguna bagi pembaca sekalian.

DAFTAR PUSTAKA

Halim, Deddy. **Psikologi Arsitektur Pengantar Kajian Lintas Disiplin**. PT Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo), Jakarta, 2005.

Lang, Jon, **Creating Architectural Theory**, New York, 1987.

Laurens, Joyce. **Arsitektur Dan Perilaku Manusia**, Grasindo, Surabaya, 2004.

Neufert, Ernst. **Data Arsitek Jilid 1**, Erlangga, Jakarta, 1996.

Panero, Julius & Zelnik, Martin. **Dimensi Manusia dan Ruang Interior**. Erlangga, Jakarta, 1979.

Tutt, Patricia & Adler, David. **New Metric Handbook**. The Architectural Press, London, 1979